

Relevansi Pemikiran Tasawuf Habib Luthfi bin Yahya dalam Konteks Pendidikan Islam Modern

Yunia Aningtyas

Universitas Wabid Hasyim Semarang

yuniaaningtyas5@gmail.com

Abstract

The development of the modern era has shifted human values toward materialism, resulting in a moral crisis within educational environments, such as amoral behavior and less humanistic learning processes. This study aims to analyze the Sufism thoughts of Maulana Habib Luthfi bin Yahya and their relevance to education. The research method employed is library research with a qualitative-descriptive approach using content analysis. Data sources were gathered from written documents, books, theses, and scientific articles examining the figure's philosophy. The results indicate that Habib Luthfi bin Yahya's Sufism perspective focuses on sufistic education, which integrates Sharia (fiqh) and Sufism based on four pillars: patience, asceticism (zuhd), pleasure (rida), and love for Allah SWT. The essence of this thought emphasizes the purification of the heart (tazkiyatul qulub) to cultivate noble character. Its relevance to Islamic education lies in its contribution to a moral-spiritual revolution, self-control against the negative impacts of modernization, and the cultivation of nationalism, thereby fostering harmony and balance in students' lives.

Keywords: *Sufism, Habib Luthfi bin Yahya, Sufistic Education, Educational Relevance*

Abstrak

Perkembangan zaman modern membawa pergeseran nilai kemanusiaan ke arah materialistik yang berdampak pada munculnya krisis moral di lingkungan pendidikan, seperti tindakan amoral dan proses pembelajaran yang kurang humanis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran tasawuf Maulana Habib Luthfi bin Yahya serta relevansinya dalam dunia pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui teknik analisis konten (*content analysis*). Sumber data digali dari dokumen tertulis, buku, tesis, dan artikel ilmiah yang mengkaji pemikiran tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf Habib Luthfi bin Yahya berorientasi pada pendidikan sufistik, yaitu integrasi antara ilmu syariat (fiqh) dan tasawuf yang berporos pada empat hal: sabar, kezuhudan, rida, dan cinta kepada Allah SWT. Esensi pemikiran ini menekankan pada pembersihan hati (*tazkiyatul qulub*) untuk melahirkan akhlak mulia. Relevansinya dalam pendidikan Islam terletak pada kontribusinya terhadap revolusi moral-spiritual, pengendalian diri dari dampak negatif modernisasi, serta penanaman nilai nasionalisme, sehingga mampu mewujudkan harmoni dan keseimbangan kehidupan peserta didik.

Kata Kunci: Tasawuf, Habib Luthfi bin Yahya, Pendidikan Sufistik, Relevansi Pendidikan

INTRODUCTION

Tasawuf merupakan salah satu tipe *misticisme*, dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *sufisme*, dan kata tasawuf mulai diperbincangkan sekitar abad kedua hijriah, yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut *shuff* atau wool kasar. Kain sejenis itu sangat digemari

oleh para penganut sufi sehingga menjadi simbol kesederhanaan. Buku berjudul Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus untuk Mensucikan Diri mengutip dari kitab *Fi al-Tashawwuf al-Islam wa Tarikhib* menyebutkan bahwa: "Kata sufi berhubungan dengan kata *abl al-Suffah*, yaitu nama yang diberikan kepada sebahagian fakir miskin di kalangan orang-orang Islam pada masa awal Islam. Mereka adalah di antara orang-orang tidak punya rumah, maka menempati gubuk yang telah dibangun oleh Rasulullah di luar masjid di Madinah." *Abl as-Shuffah* merupakan komunitas yang mempunyai karakteristik dengan menyibukkan diri dengan ibadah, tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia. Mereka meninggalkan kehidupan dunia, dan memilih pola hidup zuhud. Mereka mengambil suatu yang bersifat duniawi hanya sebatas untuk menutupi tubuh dan menenangkan perut yang lapar. Materi dunia tidak memperdaya mereka untuk memperbanyak berzikir, tidak bersedih ketika tidak mendapatkan materi dunia dan tidak bergembira dengan apa yang diperoleh kecuali untuk memperkuat ibadah sebagai bekal untuk akhirat (Zulkifi, 2018).

Tasawuf, yang dalam literatur Barat dikenal sebagai *Islamic Mysticism* atau *Islamic Esoteric*, memiliki rekam jejak sejarah yang sangat panjang, baik sebagai doktrin maupun praktik spiritual. Akar asketisme atau hidup *zuhud* ini sebenarnya telah ada sejak zaman Nabi SAW, bahkan para sejarawan kerap mengategorikan beliau sebagai seorang sufi. Kendati demikian, pengalaman spiritual Nabi SAW tidak berhenti sebagai tujuan akhir yang personal, melainkan diaktualisasikan untuk memberi makna pada tindakan nyata dalam sejarah. Seiring perkembangannya, tasawuf yang awalnya hanya berbentuk amalan ibadah personal di dalam hati bertransformasi menjadi disiplin ilmu tekstual yang terstruktur. Melalui metode latihan rohani (*mujahadah*), menyendiri (*khalwat*), dan konsistensi berdzikir, seorang penempuh jalur ini dapat menyingkap tabir batin (*khasyaf*) untuk menyaksikan dimensi ketuhanan, termasuk alam ruh.

Secara esensial, tasawuf merupakan panduan amalan yang seluruh orientasinya dimanifestasikan semata-mata demi Allah guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari segi etimologi, istilah tasawuf memicu perdebatan akademis yang kaya; ia dapat dirunut dari kata *shuf* (kain wol kasar), *abl al-shuffah* (para sahabat Nabi yang tinggal di serambi Masjid Nabawi), *shaff* (barisan shalat), atau *shafa* (kesucian dan kebersihan). Pada akhirnya, muara utama dari tasawuf adalah mewujudkan kondisi diri yang murni secara menyeluruh melalui pembentukan dan penyalarsan potensi akal (*aqliyah*) serta potensi hati (*qolbiyah*) (Anas & Arif, 2018).

Secara epistemologis, tasawuf dapat didefinisikan sebagai manifestasi dari upaya peniadaan diri (*fana*), di mana seorang salik menyerahkan seluruh dimensi eksistensialnya demi pengabdian mutlak kepada Allah SWT. Pola pendekatan ini diaktualisasikan oleh para sufi melalui serangkaian ritual khusus dan variasi amalan spiritual yang berorientasi pada ketundukan serta pengakuan atas

transendensi Allah SWT. Dalam praktiknya, doktrin tasawuf bertumpu pada konsep *ihسان*—sebagaimana terefleksi dalam ajaran thariqah (*min abli la ilaha illallah*)—yang menuntut kesadaran penuh akan kehadiran Tuhan (*muraqabah*). Kesadaran teologis bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Ilahi ini berfungsi sebagai kontrol sosial dan moral yang efektif guna meminimalisasi tindakan destruktif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Lebih lanjut, tasawuf mengemban fungsi pemurnian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dari patologi hati, khususnya inklinasi terhadap kesombongan dan egoisme, sehingga mampu merekonstruksi hubungan sosial yang harmonis dan integratif. Dalam tatanan praktis, tasawuf merupakan buah dari komitmen bertariqat, di mana etika perilaku (*adab*) dan akhlak menjadi basis formalnya, mulai dari ritus harian sederhana hingga ekspresi rasa syukur atas segala limpahan rezeki. Berbeda dengan pendekatan syariat yang cenderung bersifat legalistik-formal dan restriktif dalam interaksi sosial, tasawuf menawarkan pendekatan humanis yang inklusif dan dialogis. Dimensi inklusivitas ini tercermin pada metodologi dakwah yang persuasif terhadap pelaku maksiat serta prinsip proporsionalitas dalam menjaga stabilitas sosial dan wibawa otoritas publik demi kemaslahatan bersama. (Mihrob, 2020)

Tasawuf mulai berkembang pada abad ke-2 Hijriah sebagai manifestasi keteladanan hidup sederhana Nabi Muhammad saw. yang menginspirasi para sahabat untuk memperdalam ibadah dan melakukan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Perkembangannya berlanjut pada abad ke-5 Hijriah melalui pemikiran Imam al-Ghazali, kemudian pada abad ke-6 hingga ke-8 Hijriah diperkaya oleh gagasan Ibnu Arabi dan Ibnu Taymiyyah, termasuk lahirnya konsep neo-sufisme sebagai respons terhadap berbagai persoalan sosial. Di Nusantara, perkembangan tasawuf berlangsung seiring dengan proses asimilasi Islam dan budaya lokal. Keselarasan nilai-nilai tasawuf dengan tradisi masyarakat yang sebelumnya dipengaruhi Hindu-Buddha, disertai pendekatan dakwah yang santun dan toleran, menjadi faktor penting dalam mempercepat penerimaan Islam serta penyebarannya di berbagai wilayah Nusantara.

Keberhasilan penyebaran Islam secara kultural menjadi landasan bagi perkembangan peradaban Islam yang semakin terstruktur. Pada era kontemporer, dakwah Islam tidak hanya dilakukan melalui pendekatan tasawuf, tetapi juga diperkuat melalui pendidikan formal. Pendidikan Islam telah berkembang dari madrasah dan pesantren menuju berbagai institusi pendidikan tinggi yang menawarkan disiplin ilmu agama maupun ilmu umum. Perkembangan ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan zaman. Selain itu, pendidikan Islam semakin inklusif dengan memberikan akses yang lebih luas bagi perempuan serta menerapkan

sistem pendidikan yang lebih terorganisasi, sistematis, dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat (Amin, 2015).

Kontemporer ini, pendidikan Islam dihadapkan pada kompleksitas tantangan yang diadopsi dari dinamika kehidupan masyarakat modern. Untuk merespons transformasi sosial tersebut, rekonstruksi visi pendidikan Islam mutlak memerlukan orientasi pada paradigma baru yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Sejalan dengan tesis Thomas Kuhn, kegagalan sistemis akan terjadi apabila tantangan-tantangan kontemporer direspons secara rigid menggunakan kerangka berpikir atau paradigma konvensional yang usang. Pada hakikatnya, pendidikan Islam merefleksikan sebuah proses dinamis yang terus mengalami rekonsiliasi dan adaptasi terhadap konseptualisasi sosiologis masyarakat Muslim. Sejak periode profetik Rasulullah SAW hingga era modernitas saat ini, institusi pendidikan Islam telah melewati fase transformasi yang signifikan, meliputi restrukturisasi lembaga penyelenggara, diversifikasi kurikulum (materi pembelajaran), inovasi metodologi pengajaran, hingga reposisi prosedur evaluasi. Fenomena evolusioner ini sekaligus menegaskan komitmen keberlanjutan umat Islam dalam mengonstruksi serta mengaktualisasikan model pendidikan yang ideal dan relevan. (Zuhdiah, 2024).

Di tengah derasny arus modernisasi, pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlak mulia menjadi kebutuhan yang sangat mendesak bagi manusia modern. Kehadiran dua elemen ini esensial untuk mengendalikan hawa nafsu agar kemajuan teknologi tidak membawa dampak destruktif. Lebih dari sekadar penyeimbang, kecerdasan spiritual dan akhlak berfungsi sebagai penawar bagi jiwa-jiwa yang mati dan hati yang kelam akibat hiruk-pikuk modernitas, mengubahnya menjadi personal yang hidup, jernih, dan selaras dalam kendali spiritual. Salah satu jalur utama pembentukan ini adalah melalui pendidikan tasawuf. Pendidikan tasawuf merupakan disiplin ilmu yang memuat tata cara mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus membersihkan batin dari noda tercela untuk dihiasi dengan perangai terpuji. Implementasinya diwujudkan lewat penanaman nilai *taubat*, *tawakal*, *wara'*, *zuhud*, *sabar*, dan *ridha*, serta pembiasaan amalan sunnah seperti shalat, puasa, dan dzikir. Sementara kajian ini membatasi fokusnya pada peran pendidikan tasawuf dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperluas cakupan dengan meneliti kontribusi tasawuf terhadap pembentukan kecerdasan emosional (Gani, 2020).

Tasawuf merupakan salah satu cabang keilmuan dalam Islam yang terus berkembang hingga saat ini sebagai sarana pembinaan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam praktiknya, tasawuf diwujudkan melalui berbagai metode pembinaan rohani, salah satunya melalui tarekat (*ṭarīqah*), yang dipahami sebagai jalan atau metode sistematis dalam menempuh perjalanan

spiritual menuju kedekatan dengan Allah Swt. Perkembangan tarekat di Indonesia turut melahirkan sejumlah mursyid yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran tasawuf kepada masyarakat.

Salah satu tokoh tasawuf yang memiliki pengaruh besar adalah Maulana Habib Luthfi bin Yahya dari Pekalongan, Jawa Tengah. Beliau dikenal sebagai ulama, mursyid tarekat, sekaligus tokoh nasional yang berkontribusi dalam pengembangan nilai-nilai spiritual, moderasi beragama, serta penguatan persatuan dan kebangsaan. Pemikiran dan keteladanan beliau tidak hanya memberikan dampak dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga menjadi rujukan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di era kontemporer. Berangkat dari latar belakang tersebut, kajian mengenai pemikiran tasawuf Maulana Habib Luthfi bin Yahya menjadi penting untuk dianalisis secara ilmiah guna mengungkap relevansi, kontribusi, dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Urgensi kajian ini semakin menguat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kehidupan modern yang menghadirkan berbagai persoalan materialistik, krisis moral, serta degradasi spiritual. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai tasawuf dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter, mengendalikan diri, serta menumbuhkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan kehidupan sosial. Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menjelaskan biografi dari Habib Luthfi bin Yahya dan untuk menjelaskan analisis pemikiran Habib Luthfi bin Yahya dalam tasawuf

METHODS

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif atas dasar karakteristik data yang berorientasi non-numerik, serta tingkat kesesuaiannya yang tinggi dalam mengeksplorasi fokus masalah secara mendalam. Pemilihan metodologi kualitatif ini bertujuan untuk menyajikan data secara natural dan autentik guna merefleksikan fenomena riil di lapangan, sehingga seluruh dimensi kajian dapat dipahami secara komprehensif dan kontekstual. Adapun jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), sebuah metode ilmiah yang berfokus pada investigasi dan analisis kritis terhadap literatur, jurnal ilmiah, buku teks, serta sumber referensi relevan lainnya. Melalui rancangan ini, pengumpulan informasi dilakukan secara sistematis, kemudian ditelaah dan disintesis guna memetakan perkembangan teoritis, rekonstruksi temuan terdahulu, maupun pemikiran para pakar demi menghasilkan pemahaman isu yang holistik tanpa melalui prosedur eksperimen langsung. Kendati demikian, untuk mengantisipasi risiko bias literatur, peneliti menerapkan prinsip kehati-hatian dengan melakukan seleksi ketat guna memastikan bahwa seluruh sumber data sekunder yang diarsip memiliki kredibilitas dan relevansi teoretis yang valid terhadap urgensi

pertanyaan penelitian (Nurhasnah & Remiswal, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam, sistematis, dan objektif mengenai konsep pemikiran tasawuf Maulana Habib Luthfi bin Yahya serta relevansinya terhadap konteks pendidikan Islam modern.

RESULT AND DISCUSSION

Maulana Habib Luthfi bin Yahya: Biografi, Genealogi Keilmuan, dan Pemikiran Tasawuf

Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya merupakan sosok ulama yang sangat dihormati oleh berbagai kalangan. Keteduhan, kedamaian, dan ketenangan yang terpancar dari wajah beliau senantiasa menjadi anugerah yang menyejukkan bagi siapa saja yang memandangnya. Tak heran, banyak orang begitu mengagumi beliau hingga mendedikasikan hidupnya untuk meneladani langkah sang guru. Salah satu daya tarik utama yang dikagumi dari sosok beliau adalah karakternya yang periang, selalu tampak ceria, bahagia, dan murah senyum dalam setiap situasi serta kondisi. Karakter ini merupakan cerminan nyata dari seorang sufi sejati dan ahli tasawuf, sebagaimana yang pernah dituturkan oleh Al-Imam Syekh Suhrawardi r.a. Penerapan ilmu tasawuf dalam kehidupan Habib Luthfi menegaskan bahwa kebahagiaan hakiki berada di akhirat, di mana dunia dijadikan sebagai ladang untuk mencapainya. Keceriaan yang selalu menghiasi wajah beliau adalah pantulan dari cahaya hati yang bersih, berkat konsistensi dzikir dan kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Ketika batin seorang sufi telah bersih dari keterikatan dunia, ruang tersebut akan dipenuhi oleh *tanaẓulat ilahiyah* (turunnya rahmat ilahi) dan *mawabib qudsiyah* (pemberian yang suci). Hal inilah yang membuat hati mereka senantiasa merasa berkecukupan ("kenyang") dan mewujud pada raut wajah yang selalu riang serta bahagia (Daniel, 2021).

Habib Luthfi bin Yahya adalah seorang ulama' dan sufi dari Pekalongan Jawa Tengah. Beliau dilahirkan di Pekalongan pada hari Senin (pagi), tanggal 10 November, tahun 1947, tepatnya tanggal 27 Rajab tahun 1367 H. yang dilahirkan dari seorang Syarifah Nur binti Sayid Muhsin Maula Khilah, dan seorang ayah al-Habib al-Hafizh 'Ali alGhalib. Nasab beliau dari jalur ayahnya sebagai berikut:

1. Al-Habib Muhammad Luthfi bin
2. Ali bin
3. Hasyim bin
4. Umar bin
5. Thaha bin
6. Hasan bin
7. Thaha bin
8. Muhammad al Qadhi bin
9. Thaha bin

10. Muhammad bin
 11. Syeikh bin
 12. Ahmad bin
 13. Yahya Ba'alawi bin
 14. Hasan bin
 15. Ali bin
 16. Alwi bin
 17. Ali bin
 18. Alwi bin
 19. Muhammad Mauladdawilah bin
 20. Ali bin
 21. Alwi al-Ghuyyur bin
 22. Al Faqih al-Muqaddam Muhammad bin
 23. Ali bin
 24. Muhammad Shahib Marbath bin
 25. Ali Khali' Qasam bin
 26. Alwi bin
 27. Muhammad bin
 28. Alwi Ba'alawi bin
 29. Ubaidullah bin
 30. Ahmad al-Muhajir bin
 31. Isa an-Naqib bin
 32. Muhammad an-Naqib bin
 33. Ali al-Uraidhi bin
 34. Ja'far Shadiq bin
 35. Muhammad al-Baqir bin
 36. Ali Zainal Abiddin bin
 37. Husein ash-Sibth bin
 38. Ali bin Abi Thalib suami Sayidah Fathimah az-Zahra binti Sayyidina
- Sedangkan nasab dari jalur ibu sebagai berikut :
1. Imam Ali Zainal 'Abidin As-Sajjad
 2. Imam Muhammad Al-Baqir
 3. Imam Ja'far Ash-Shadiq

4. Imam 'Ali Al-Uraidhi
5. Imam Muhammad An-Naqib
6. Imam Isa An-Naqib Ar-Rumi
7. Imam Ahmad Al-Muhajir Ilallah
8. Imam Ubaidillah (kontroversi)
9. Imam Alwi Ba'Alawi
10. Imam Muhammad Shahib Shaumah
11. Imam Alwi Ats-Tsani
12. Imam Ali Khali Qasam
13. Imam Muhammad Shahib Mirbath
14. Imam Ali
15. Imam Al-Faqih Muqaddam Muhammad Ba'Alawi
16. Imam Alawi
17. Imam Ali
18. Imam Abdurrahman Mawladdawilah
19. Imam Sahal
20. Imam Muhammad
21. Imam Salim
22. Imam Al-Kabir Abdullah
23. Imam Alawi
24. Imam Muhammad
25. Imam Alawi
26. Imam Hasan
27. Imam Muhsin
28. Imam Shalih
29. Al-Habib Salim
30. Al-Habib Muhsin
31. Al-Hubabah Nur
32. Al-Habib Muhammad Luthfi bin Yahya.

Beliau sejak kecil menerima pendidikan dari Ayahnya yaitu al-Habib al-Hafizh 'ali al-Ghalib dan setelah berumur sekitar 12 tahun Habib Muhammad Luthfi memulai perjalanannya untuk mencari ilmu dan berguru dengan banyak guru besar. Pada usia itu beliau ikut pamannya, Habib Muhammad di Indramayu Jabar. Sejak itu beliau keluar masuk pesantren. Tak lama nyantri di

Bandakerep Cirebon, Habib Luthfi mendapatkan beasiswa belajar ke Hadramaut. Tiga tahun di sana, beliau kembali ke tanah air, nyantri lagi ke sejumlah pesantren, yaitu Ponpes Kliwet Indramayu, Tegal (Kyai Said), Purwokerto (Kyai Muhammad Abdul Malik Bin Muhammad Ilyas Bin Ali). Beliau juga pernah berguru kepada seorang ulama besar asal Lasem Rembang, Mbah Kyai Ma'shum.

Selama belajar di Madrasah Salafiah. Guru-guru beliau di antaranya:

1. Al-'Alim Al-'Alamah Sayyid Ahmad bin 'Ali bin Al-Alamah Al-Qutb As-Sayyid 'Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Attas
2. Sayyid Al- Habib Al-'Alim Husain bin Sayyid Hasyim bin Sayyid Umar bin Sayyid Thaha bin Yahya (paman Habib Luthfi)
3. Sayyid Al- 'Alim Abu Bakar bin Abdullah bin 'Alawi bin Abdullah bin Muhammad Al-'Athas Bâ 'Alawi d) Sayyid 'Al Alim Muhammad bin Husain bin Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al- 'Athas Bâ 'Alawi.

Dari guru-guru tersebut beliau mendapat ijazah Khas (khusus), dan juga 'Am (umum) dalam Da'wah dan Nasyru Syari'ah (menyebarkan syari'ah), Thariqah, Tashawuf, kitab-kitab hadits, tafsir, sanad, riwayat, dirayat, nahwu, kitab-kitab tauhid, tashwuf, bacaan-bacaan Aurad, Hizib-hizib, kitab-kitab shalawat, kitab thariqah, sanad-sanadnya, nasab, kitab-kitab kedokteran. Dan beliau juga mendapat ijazah untuk membai'at. Adapun daftar guru Habib Luthfi bin Yahya secara lengkap sebagai berikut :

1. Habib Ali bin Hasyim bin Umar Bin Yahya (Ayah Habib Luthfi),
2. Habib Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Attas (Pekalongan),
3. Habib Husein bin Hasyim bin Umar Bin Yahya (Pekalongan),
4. Habib Abubakar bin Abdullah Al-Attas (Pekalongan),
5. Habib Hamid Al-Habsyi,
6. Syekh Ahmad bin Mahfudz,
7. Habib Muhammad bin Husein bin Ahmad bin Abdullah bin Thalib AlAttas (Pekalongan),
8. Syekh Muhammad Kaukab bin Muslim (Benda Kerep Cirebon),
9. Syekh Muhtadi bin Muslim (Benda Kerep Cirebon),
10. Syekh Arsyad bin Muhammad Amin (Benda Kerep Cirebon)
11. Syekh Muhammad Bajuri (Sudimampir Balongan Indramayu)
12. Syekh Masyhadi bin Muslim bin Utsman (Karangampel Indramayu),
13. Habib Sholeh bin Abdullah Al-Hinduan (Karangampel Indramayu),
14. Habib Abubakar bin Abdullah Ba'abud (Indramayu),

15. Habib Alwi bin Yusuf bin Ahmad Bin Yahya (Indramayu),
16. Habib Muhammad bin Thoha bin Umar Bin Yahya (Indramayu),
17. Habib Muhammad bin Hasyim bin Umar Bin Yahya (Kliwed Kertasemaya Indramayu),
18. Habib Syekh bin Abubakar bin Syekhan Bin Yahya (Jagasatru Cirebon),
19. Habib Muhammad bin Umar bin Abubakar Bin Yahya (Pegagan Palimanan Cirebon)
20. Habib Ahmad bin Ismail Bin Yahya (Jenun Arjawinangun Cirebon),
21. Habib Umar bin Ismail Bin Yahya (Panguragan Cirebon),
22. Habib Ibrahim bin Ismail Bin Yahya (Gegesik Cirebon),
23. Habib Idrus bin Muhammad bin Idrus Al-Habsyi (Cirebon),
24. Habib Ali bin Husein Alattas (Cikini Jakarta),
25. Habib Umar bin Hud Alattas (Jakarta),
26. Habib Ali bin Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Attas (Pekalongan),
27. Habib Yahya bin Hasyim bin Umar Bin Yahya (Pekalongan),
28. Habib Abdullah bin Salim Al-Maulachailah (Pekalongan),
29. Habib Zain bin Ali Al-Jufri (Semarang),
30. Habib Idrus bin Muhammad As-Segaf (Semarang),
31. Habib Anis bin Alwi bin Ali Al-Habsyi (Solo),
32. Habib Abdul Qadir bin Abdurrahman Assegaf (Solo),
33. Habib Umar bin Abdul Qadir Al-Aydrus (Solo),
34. Habib Ahmad bin Ali Bafaqih (Tempel Sleman Jogjakarta),
35. Habib Umar bin Thoha Bin Yahya (Surabaya),
36. Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi (Surabaya),
37. Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul Jember),
38. Habib Muhsin bin Hadi Al-Hamid (Beran),
39. Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih (Malang),
40. Habib Hasan bin Utsman Bin Yahya,
41. Habib Utsman bin Alwi bin Utsman Bin Yahya (Jakarta),
42. Habib Muhammad bin Aqil Bin Yahya (Jakarta),
43. Habib Ahmad bin Muhammad Al-Haddad (Jakarta),
44. Habib Abdul Qadir bin Ahmad As-Segaf (Mekkah),
45. Habib Ahmad Masyhur Al-Haddad (Tarim Yaman),
46. Syekh Sa'duddin Al-Halabi Ad-Dimasyqi (Mekkah),
47. Habib Muhammad bin Alwi Al-Maliki (Mekkah),

48. Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz Bnin Syekh Abubakar bin Salim (Tarim Yaman),
49. Habib Zain bin Ibrahim bin Smith (Madinah),
50. Habib Muhammad bin Alwi Al-Habsyi (Tarim Yaman), 51)
51. Habib Hasan bin Salim Al-Attas (Singapura),
52. Syekh Abdullah Al-Faqih bin Umar Al-Khathib (Singapura),
53. Habib Ali bin Umar Bafaqih (Negara Bali),
54. Habib Muhammad Al-Qadhi Al-Kaf (Tegal),
55. Habib Hasan bin Husein bin Muhammad Al-Haddad (Tegal),
56. Habib Muhammad bin Ali bin Thoha Al-Haddad (Tegal),
57. Habib Aqil bin Abdullah Bin Yahya (Kadipaten Majalengka),
58. Syekh Muhammad bin Abdullah Haujah (Semarang),
59. Habib Idrus bin Abubakar Al-Habsyi (Surabaya),
60. Syarifah Zahra binti Abubakar bin Umar Bin Yahya (Surabaya),
61. Syarifah Khadijah binti Hasyim Bin Yahya (Pekalongan),
62. Syarifah Syekhun binti Syekh bin Alwi Bin Yahya (Jakarta),
63. Syekh Abdullah bin Nuh (Bogor),
64. Syekh Mahfudz bin Anwar (Blado Pekalongan),
65. Syekh Ali Bamahramah,
66. Habib Hamid bin Muhammad Al-Hanafi bin Salim Bin Yahya (Mekkah),
67. Habib Muhammad bin Aqil Bin Yahya (Sokaraja Purwokerto),
68. Sayyid Syekh Muhammad Abdul Malik bin Ilyas (Kedung Paruk Purwokerto),
69. Syekh Muzni (Karangcengis Ajibarang Banyumas),
70. Syekh Ali bin Abubakar Basalamah (Jatibarang Brebes),
71. Syekh Manshur bin Nawawi (Kalimati Tegal),
72. Syekh Suhrawardi bin Nawawi (Tegal),
73. Syekh Said bin Armia (Giren Tegal),
74. Syekh Abdul Jamil (Pemalang),
75. Syekh Muhammad Dimyathi bin Nashir (Comal Pemalang),
76. Syekh Muhammad Nur (Walangsanga Moga Pemalang),
77. Syekh Muhammad Sholeh Madyani (Kebagusan Comal Pemalang),
78. Syekh Abdul Fattah bin Thohir (Kradenan Bangkalan),
79. Syekh Irfan (Kertijayan Pekalongan),
80. Syekh Ahmad Mudzakir bin Fadholi (Pekalongan),

81. Syekh Ru'yah (Kaliwungu Kendal),
82. Syekh Muhammad Ma'shum (Lasem Rembang),
83. Syekh Abdullah Salam (Kajen Pati),
84. Syekh Abdullah Hadziq bin Hasbullah (Jepara),
85. Habib Ali bin Muhammad bin Syihab,
86. Habib Salim bin Abdullah Asy-Syathiri (Tarim Yaman),
87. Habib Ali bin Muhammad bin Abdul Qadir Assegaf (Tuban),
88. Sayyid Afifuddin Al-Jilani,
89. Sayyid Syekh Muhammad Nadzim Adil Al-Haqqani (Siprus),
90. Syekh Muhammad bin Abdul Bari Tegal,
91. Syekh Zuhdi (Cikura Tegal),
92. Syekh Rais bin Armia (Cikura Tegal),
93. Syekh Utsman Abid Al--Bamawi Asy-Syadzili,
94. Habib Aqil bin Muhammad Ba'abud (Purworejo), dan
95. Habib Abu Bakar Al-'Adni bin Ali Al--Masyhur (Tarim Yaman).

Habib Muhammad Lutfhi bin Yahya selain menjadi penceramah atau da'i yang dikenal di kalangan masyarakat umum karena pembawaannya yang santai, halus dan pesan dakwah yang mudah dipahami, beliau memiliki jabatan sebagai berikut :

1. Rais 'Aam Jam'iyyah Ahlu Thariqah AlMu'tabarah Al-Nahdhiyyah
2. Ketua MUI Jawa Tengah
3. Rais suriyah PBNU
4. Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Republik Indonesia pada saat kepresidenan Jokowi.
5. Ketua Forum Ulama Sufi Dunia.

Adapun kegiatan-kegiatan Habib Muhammad Luthfi bin yahya sebagai berikut:

1. Pengajian thariqah tiap jum'at kliwon pagi (jami'ul ushul thariq alauliya)
2. Pengajian ihya ulumidin tiap selasa malam
3. Pengajian fath al-qarib tiap rabu pagi (khusus untuk ibu-ibu)
4. Pengajian ahad pagi, pengajian thariqah khusus ibu-ibu
5. Pengajian tiap bulan ramadhan (untuk santri tingakat aliyah dan umum)
6. Dakwah ilallah berupa umum di berbagai daerah di nusantara
7. Rangkaian maulid kanzus (lebih dari 100 tempat) di kota pekalongan dan daerah sekitarnya.
8. dan kegiatan lainnya.

Habib Luthfi juga dikenal sebagai penulis dengan beberapa buku, di antaranya Jihad Ekonomi dalam Bingkai NKRI, Sejarah Maulid Nabi: Meneguhkan Semangat Kesilaman dan Kebangsaan, dan Umat Bertanya Habib Luthfi Menjawab. Selain itu, beliau menulis kitab *Anwar al-Nujum fi Tafsir Laqad Ja'akum*. Kitab tafsir biografis Nabi Muhammad yang menjelaskan tentang Kanjeng Nabi Muhammad SAW, menyelami samudera keutamaan, kemuliaan, kesempurnaan, dan keluhuran sosok pribadi beliau. Jumlah keseluruhan naskah kitab ini 52 halaman, ditulis dalam bahasa Arab dengan corak aksara Arab Naskhî. Kondisi naskah sangat bagus, demikian juga dengan tulisan naskah, ditulis dalam khat yang sangat rapi, indah, dan mudah dibaca.

Habib Luthfi bin Yahya dikenal sebagai Habaib NKRI karena pesan ceramah yang disampaikan selalu menggunakan nasionalisme dan mengajak massa untuk mencintai NKRI. Beliaupun memiliki banyak kegiatan yang melibatkan masyarakat maupun komunitas jama'ah pengajian Thariqah, pengajian kitab-kitab umum maupun yang khusus, pengajian setiap bulan Ramadhan dan kanzus shalawat yang telah menyebar hingga lebih dari 100 tempat mulai dari Pekalongan, Kudus, dan kota-kota lainnya di seluruh Indonesia. Selain itu, beliau menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Sufi Dunia. Habib Luthfi bin Ali bin Yahya mensinyalir masih ada yang beranggapan bahwa orang yang menggeluti dunia tasawuf hanya berkutat pada urusan akhirat dan takut pada dunia.

Pemahaman seperti ini menurutnya tidak tepat dan perlu untuk diluruskan. Beliau menjelaskan bahwa tasawuf adalah pembersih hati seperti halnya wudhu dan mandi yang membersihkan fisik. Tasawuf membersihkan hati dari penyakit hati seperti hasud, takabbur, dengki, dan penyakit senang melihat orang susah dan susah melihat orang senang. Melalui tasawuf, semua penyakit hati ini dibersihkan dengan kalimah tauhid yang kemudian akan terpancar pancaran cahaya Ilahi. Pancaran tersebut jelas Habib Luthfi, tidak hanya dalam hati saja namun akan mewarnai pola pikir dan akal yang memberikan manfaat bukan hanya pada diri sendiri namun juga orang lain. Pendekatan spiritualitas tasawuf adalah pendekatan yang mengedapankan unsur spritual berakar pada kelembutan hati, ketajaman rasa, ketenangan jiwa, keseimbangan logika, dan hubungan dengan tuhan. "Gaya hidup eksploitatif dan destruktif hendaknya diimbangi dengan tasawuf agar lebih welas asih, lembut, dan peduli berbagi serta berbuat baik secara berkelanjutan. Dengan cara ini lanjutnya, diharapkan akan lahir tatanan kehidupan yang bermuaran pada keseimbangan aspek kemanusiaan, ekonomi, teknologi, ekologi, dan spiritualitas untuk membangun peradaban dunia yang lebih baik.

Konsep Pendidikan Sufistik dalam Pemikiran Tasawuf Maulana Habib Luthfi bin Yahya

Adapun pemikiran tasawuf Habib Luthfi adalah Pendidikan sufistik. Pendidikan sufistik Habib Luthfi adalah pendidikan syariat dengan tujuan tasawuf. Setiap orang yang belajar ilmu tasawuf harus melewati ilmu syariat atau yang dikenal dengan ilmu fiqh. Karena ilmu fiqh adalah dasar dari pendidikan tasawuf. Sedangkan pendidikan tasawuf adalah pendidikan yang mengatur iman, amal, Islam dan ihsan. Tujuan pendidikan sufistik menurut Habib adalah untuk melatih diri dalam membersihkan jiwa dan hati (*tazkiyatul qulub wa tazkiyatun nafs*) sehingga dekat dengan Allah SWT dan Rasul-Nya. Esensi dari pendidikan sufistik menurut Habib Luthfi bukan pada *zikir* atau ucapan semata, tetapi lebih pada nilai perbuatan dan dakwah dengan tujuan mendirikan agama Allah yang rahmatil lil'alam. Bagi Habib Luthfi, pendidikan sufistik yang mengedepankan kejernihan hati dan ajaran universal kemanusiaan akan mampu menjadi alternatif solusi berbagai problematikan umat Islam dunia. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan sufistik Habib Luthfi berporos pada empat hal, yaitu pendidikan sabar, pendidikan kezuhudan, pendidikan rida dan cinta Allah SWT.

Sabar merupakan salah satu fundamen akhlak terpuji yang esensial untuk diinternalisasikan ke dalam karakter setiap individu (Sukino, 2018). Secara etimologis, sebagaimana dikemukakan oleh Luwis Ma'luf, sabar diartikan sebagai kemampuan untuk menahan atau mengendalikan diri (Hadi, 2019). Sementara secara terminologis, konsep ini merujuk pada regulasi diri dalam mengendalikan orientasi perilaku saat menghadapi berbagai cobaan maupun godaan demi menggapai kemaslahatan yang lebih luhur (Yusuf, 2017). Dalam konteks pendidikan akhlak, manifestasi sabar diwujudkan melalui kontrol ketat terhadap hawa nafsu guna mengantisipasi dampak destruktif bagi diri sendiri (Hamim, 2017). Komponen spiritual ini berproses melalui tahapan ikhtiar yang aktif dan bermuara pada sikap ikhlas serta ridha atas segala ketetapan ujian dari Allah SWT (Abdul Khakim & Miftakhul Munir, 2017).

Lebih lanjut, dimensi sabar terbagi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, sabar dalam ketaatan yang diaktualisasikan melalui konsistensi (*istiqamah*) dalam mengimplementasikan kebajikan dan ketundukan kepada Allah SWT. Kedua, sabar dalam menjauhi kemaksiatan yang direfleksikan melalui kesungguhan mengeliminasi kecenderungan hawa nafsu yang destruktif serta mereduksi pengaruh negatif dari bisikan setan. Ketiga, sabar dalam menghadapi musibah, yang didasari atas kesadaran teologis bahwa kehidupan profan di dunia pada hakikatnya merupakan ruang ujian. Melalui perspektif ini, musibah dipandang bukan sebagai representasi dari murka atau kebencian Ilahi, melainkan sebagai instrumen transendental untuk menguji dan mengesahkan eskalasi kualitas keimanan seorang hamba (Amin, 2016).

Konsep zuhud merepresentasikan pilar fundamental dalam sistem moral Islam yang mengedepankan nilai kesederhanaan, kesadaran spiritual, serta regulasi diri terhadap tendensi

duniawi. Di dalam diskursus tasawuf, zuhud tidak diartikan sebagai isolasi fisik dari realitas dunia, melainkan sebuah rekonstruksi orientasi batin agar terbebas dari belenggu kesenangan material (Al-Ghazali, 2011; Ahmad & Rahman, 2020). Al-Ghazali menegaskan bahwa esensi zuhud tidak terletak pada ketiadaan kepemilikan harta secara materi, melainkan pada kondisi di mana hati individu tidak dihegemoni oleh harta tersebut; sebuah keadaan yang dimaknai sebagai pengosongan jiwa dari dependensi duniawi untuk kemudian diaktualisasikan dengan kecintaan mutlak kepada Allah SWT (Al-Ghazali, 2011). Sejalan dengan paradigma ini, Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2008) memosisikan zuhud sebagai sebuah cara pandang eksistensial yang mengutamakan orientasi eskatologis (akhirat) tanpa mengabaikan tanggung jawab profan di dunia. Lebih lanjut, ia merumuskan taksonomi zuhud ke dalam tiga tingkatan gradual, yakni mengeliminasi hal-hal yang diharamkan, membatasi diri dari perkara makruh, serta mereduksi konsumsi terhadap aspek mubah yang berlebihan. Formulasi ini menunjukkan bahwa zuhud mengintegrasikan dimensi moral—melalui preferensi etis dalam kehidupan—dan dimensi psikologis yang mewujud pada stabilitas jiwa serta kontrol ketat terhadap dorongan impulsif hawa nafsu (*taẓkiyatun nafs*) (Al-Khalidi, 2019; Arifin, 2022). Oleh karena itu, zuhud sepatutnya dipandang sebagai tindakan sadar yang dinamis menuju ekulibrium batin, alih-alih sebuah paham asketisme pasif (Nasr, 2010).

Berdasarkan konseptualisasi filsafat pendidikan Islam, zuhud dioperasionalkan sebagai instrumen strategis untuk mentransformasikan karakter atau akhlak peserta didik. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999) mengategorikan zuhud sebagai bagian integral dari *adab al-nafs*, yaitu sebuah metodologi penataan diri yang mengarahkan subjek manusia untuk mengidentifikasi hakikat kediriannya serta posisinya secara tepat di hadapan Sang Pencipta. Dalam pandangannya, patologi krisis moral kontemporer tidak berakar pada defisit keilmuan, melainkan dipicu oleh degradasi adab yang mengakibatkan ketidakmampuan manusia dalam menempatkan realitas secara proporsional. Melalui koridor ini, zuhud mengintrodusir keseimbangan epistemologis dan spiritual, yang menjamin agar penguasaan ilmu pengetahuan senantiasa berkorespondensi dengan hikmah serta kesadaran teologis. Secara eksistensial, prinsip ini juga berfungsi sebagai media kognitif untuk mereduksi dominasi ego. Tokoh sufi klasik seperti al-Junayd al-Baghdadi menilai zuhud sebagai kestabilan batin yang melepaskan ketergantungan pada entitas apa pun selain Allah SWT, sehingga mereduksi otoritas hawa nafsu secara total (Chittick, 2000). Implementasi nilai zuhud dalam institusi pendidikan diproyeksikan mampu membentuk generasi yang memiliki daya tahan emosional, tidak konsumtif, serta memiliki resiliensi tinggi dalam menghadapi tekanan eksternal.

Di era disrupsi digital yang menormalisasi budaya konsumerisme dan glorifikasi popularitas, zuhud hadir sebagai antitesis dan nilai korektif yang membebaskan manusia melalui kesederhanaan

dan pemulihan kesadaran spiritual (Mustakim, 2025). Ridha dapat didefinisikan sebagai bentuk kerelaan, di mana upaya menggapai ridha Allah SWT mengimplikasikan suatu tindakan untuk menyelaraskan perilaku manusia dengan apa yang dikehendaki dan diridai oleh-Nya. Konsekuensinya, individu yang mengintegrasikan prinsip pencarian rida Ilahi ke dalam orientasi eksistensialnya merupakan representasi dari penghambaan yang murni (*tauhidullah*). Sikap spiritual ini sekaligus merefleksikan internalisasi yang mendalam terhadap esensi mendasar dari kalimat tauhid, yakni *La ilaha illallah*. (Fathoni, 2018).

Selanjutnya, cinta memegang peranan dikotomis dalam eksistensi manusia, di mana ia dapat bertindak sebagai poros kebahagiaan sekaligus sumber kesengsaraan, baik dalam orientasi kehidupan profan (dunia) maupun eskatologis (akhirat). Realitas empiris menunjukkan polarisasi yang kuat antara individu yang mencapai kesejahteraan psikologis-spiritual akibat cinta, dengan mereka yang justru terjerambat ke dalam penderitaan akibat distorsi makna cinta tersebut. Dalam rekonstruksi teologis Al-Ghazali, cinta kepada Allah SWT (*mahabbah*) diposisikan sebagai inti sari dan hakikat terdalam dari seluruh ajaran agama Islam. Guna mengaktualisasikan esensi tersebut, seorang salik diwajibkan menempuh rekonstruksi spiritual melalui tahapan *maqamat* (stasiun spiritual) dan *ahwal* (kondisi batin) yang bertingkat—mulai dari pilar *taubat*, *sabar*, dan *syukur*, hingga bereskalasi menuju fase *muraqabah* (kesadaran diawasi Tuhan), *khauf* (takut), serta *raja'* (harapan)—yang pada akumulasinya akan mengantarkan jiwa menuju puncak kedekatan dengan Sang Pencipta. Namun, dalam proses pencarian spiritual ini, pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat, makna, kausalitas, serta indikator-indikator cinta menjadi prasyarat mutlak; sebuah pemahaman mendalam yang mengimplikasikan perlunya pencapaian instrumen *ma'rifah* (pengetahuan intuitif-ilahiah) sebagai fondasi utama sebelum meraih cinta sejati.

Mahabbah berasal dari kata "ḥub" yang berarti cinta atau kasih sayang. Dalam tradisi Islam, mahabbah bukan hanya perasaan emosional, melainkan juga merupakan bentuk ketaatan yang diwujudkan dalam tindakan dan sikap, baik terhadap Allah, Rasulullah, sesama manusia, maupun alam semesta. Konseptualisasi *mahabbah* dalam ruang lingkup Islam menegaskan bahwa cinta transendental bertindak sebagai parameter fundamental dari kualitas keimanan seorang individu. Atas dasar tersebut, internalisasi dan penguatan nilai-nilai *mahabbah* di dalam kurikulum satuan pendidikan memegang peranan krusial untuk mengonstruksi generasi peserta didik yang tidak hanya memiliki kepatuhan pada aspek ritual-formal semata, melainkan juga mengartikulasikan kepedulian sosial serta kepekaan afektif terhadap lingkungan sekitar. Dalam diskursus pendidikan kontemporer, unifikasi dimensi spiritual dan afektif ke dalam sistem pembelajaran telah menjadi arus utama dalam kebijakan global. Sejalan dengan paradigma ini, UNESCO (2015) mengafirmasi

urgensi pendekatan pedagogi yang bersifat humanistik dan holistik, dengan menempatkan nilai-nilai cinta, perdamaian, serta toleransi sebagai komponen integral dalam proses instruksional. Di konteks nasional, kebijakan penguatan pendidikan karakter di Indonesia memberikan momentum strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti *mahabbah* ke dalam model pembelajaran tematik di berbagai jenjang satuan pendidikan (Wahyuni & Fadriati, 2022).

Perkembangan pendidikan zaman modern, ada semacam proses terjadinya pergeseran nilai pada tataran kehidupan terutama dalam nilai keagamaan yang semakin terhiraukan sehingga hubungan antara manusia dengan sang khaliq semakin menjauh tanpa disadari oleh kebanyakan manusia. Saat ini pandangan umat manusia tentang nilai-nilai kemanusiaan telah bergeser menuju suatu yang bersifat materialistik sehingga sangat wajar apabila nilai-nilai tersebut hampir punah. Berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat, seperti pemiskinan, korupsi, aksi terorisme, merupakan akibat secara tidak langsung bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan manusia sendiri semakin menipis. Dalam dunia pendidikan, seringkali ditemukan peristiwa tawuran antar pelajar, tindakantindakan amoral di sekolah maupun proses pembelajaran yang tidak humanis. Melihat kenyataan ini, dunia pendidikan memiliki peran penting dalam proses transformasi nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Pendidikan pada dasarnya proses yang memanusiakan manusia dari sistem kehidupan yang membelenggu. Humanisasi ini bukan hanya semata terkait dengan individu peserta didik semata, melainkan terkait erat dengan realitas masyarakat yang ada di sekitarnya. Sehingga situasi humanis yang berbasis pada moralitas tertanam dalam kehidupan manusia.

Pendidikan Islam harus memuat materi yang dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan akhir yakni, *ma"rifatullah* dan *ta"abud illah* (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah SWT), mampu berperan sebagai khalifatullah fi al-ard dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sejak awal budaya manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terakumulasi dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat berjalan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasinya dalam bentuk yang bisa diserap secara optimal. Pendidikan sufistik sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat serta merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total.

Untuk memperkuat iman dan ketaatan beribadah, salah satunya dengan memperdalam tasawuf. Habib Luthfi bin Yahya merupakan salah satu tokoh tasawuf, dan merupakan ulama kharismatik di Pekalongan. Pemikiran Tasawuf Habib Luthfi bin Yahya sangat relevan dengan pendidikan Islam karena mengedepankan akhlak, pembersihan hati, dan pendekatan diri kepada

Allah seperti dalam prakteknya bertarekat, berpakaian, zuhud, dan nasionalisme berbangsa dan bernegara sehingga bersesuaian dengan tujuan dan metode pendidikan Islam. Periode modern dalam historiografi Islam yang membentang sejak tahun 1800 M hingga kontemporer ini, sangat dipengaruhi oleh eskalasi kemajuan bangsa Barat pasca-peristiwa Renaissance. Kebangkitan Eropa tersebut memicu akselerasi riset dan ekspansi global yang masif, yang pada akumulasinya mengakibatkan jatuhnya kedaulatan berbagai wilayah dunia Islam ke dalam cengkeraman kolonialisme Barat. Penetrasi politik ini memosisikan umat Islam berada di bawah hegemoni penjajahan pada awal periode modern, sebelum akhirnya gerakan dekolonisasi berhasil membangkitkan dunia Islam untuk merebut kemerdekaan pada pertengahan abad ke-20 M (Azra, 1999). Di tengah realitas keterpurukan tersebut, muncul kesadaran kolektif dari kalangan intelektual muslim untuk melakukan rekonstruksi eksistensial umat, salah satunya dengan menjadikan institusi pendidikan sebagai instrumen gerakan kebangkitan.

Konsekuensinya, pendidikan Islam pada era modern mengalami restrukturisasi fundamental yang menggeser corak tradisional-ortodoks menuju arah yang lebih rasional, ilmiah, dan profesional, selaras dengan lompatan sains dan teknologi kontemporer. Pembaruan ini secara konkret menyasar pada reformasi kurikulum, metodologi pengajaran, penataan situasi belajar, serta tata kelola lembaga pendidikan. Secara umum, dinamika pembaharuan pendidikan Islam ini diakselerasi oleh dua faktor stimulan utama. Pertama, faktor internal yang bersumber dari kebutuhan pragmatis umat Islam terhadap sebuah sistem pendidikan otoritatif yang mampu mengintegrasikan kualitas intelektual dengan penguatan iman dan takwa kepada Allah SWT. Kedua, faktor eksternal yang dipicu oleh adanya interaksi intensif antara dunia Islam dan Barat. Kontak kultural ini mendorong umat Islam secara pragmatis untuk mengadopsi kemajuan sains Barat sebagai upaya strategis guna mengeliminasi ketertinggalan serta mengejar ketertinggalan peradaban. (Zuhdiah, Yahdi, & Rama, 2024).

CONCLUSION

Habib Muhammad Luthfi bin Yahya adalah tokoh tasawuf yang berasal dari Pekalongan, Jawa Tengah. Beliau adalah seorang pendakwah yang memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu beliau menduduki jabatan organisasi skala nasional hingga internasional. Pemikiran tasawuf Habib Luthfi adalah Pendidikan sufistik. Pendidikan sufistik Habib Luthfi adalah pendidikan syariat dengan tujuan tasawuf. Setiap orang yang belajar ilmu tasawuf harus melewati ilmu syariat atau yang dikenal dengan ilmu fiqih. Sedangkan pendidikan tasawuf adalah pendidikan yang mengatur iman, amal, Islam dan ihsan. pemikiran pendidikan sufistik Habib Luthfi berporos pada empat hal, yaitu, pendidikan sabar, pendidikan kezuhudan, pendidikan ridha dan cinta Allah SWT. Pendidikan

sufistik pemikiran tasawuf Habib Luthfi sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat serta merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total.

Sedangkan pendidikan zuhud menurut Habib Luthfi adalah suatu sikap yang tidak tergila-gila dan terpedaya oleh urusan dunia. Seseorang yang berzuhud 129 ditengah-tengah kenikmatan yang ada di dunia dan lebih menyibukkan dirinya dengan Sang Pemberi nikmat. Konsep pendidikan Mahabbah (cinta Allah SWT) Habib Luthfi terlihat unik, hal ini dengan penggambaran Habib Luthfi bahwa seberapa jauh seseorang mengenal tanah air menjadi sebuah tolak ukur atau kadar cinta seseorang kepada Allah dan Rasul-nya. Jika benar seseorang mencintai tanah air akan menambah ma'rifat, keyakinan, serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan pendidikan ri'ā menurut Habib Luthfi adalah menerima segala perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dari hal-hal yang wajib sampai hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Dari sini dapat dikatakan bahwa sufisme Habib Luthfi bercorak neosufisme. Disini letak relevansinya terhadap kehidupan masyarakat dewasa ini, dimana terjadi kecenderungan masyarakat dunia untuk mendalami spiritual, namun tidak meninggalkan aktivitasnya sehari-hari dalam mencukupi kebutuhan hidup.

Pendidikan tasawuf menekankan pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia melalui pendekatan spiritual dan praktikpraktik keagamaan. Pendidikan tasawuf hendaknya diterapkan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di lingkungan keluarga tasawuf diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Pembiasaan ibadah syariat dapat dilakukan dalam lingkungan ini agar menciptakan keharmonisan. Di lingkungan sekolah, tasawuf dapat diintegrasikan kedalam pengembangan kurikulum. Sedangkan di lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan cara menampilkan akhlak mulia bagi setiap individu. Oleh karena itu, tasawuf berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial.

REFERENCES

- A.Rifqi Amin. (2015). Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum. Deepublish.
- Afidah. (2016). *Pemikiran tasawuf Habib Luthfi bin Yahya dan relevansinya dengan pendidikan Islam* (Tesis magister tidak diterbitkan). Pascasarjana IAIN Pekalongan, Pekalongan.
- Al-Khalidi, F. (2019). The role of zuhd in developing spiritual intelligence in Islamic pedagogy. *International Journal of Islamic Thought*, 15(1), 23–31.
<https://doi.org/10.24035/ijit.15.2020.002>

- Anas, M., & Arif, M. (2018). Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Vicratina*, 3(1), 10p
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Logos Wacana Ilmu.
- Budi. (2023). *Biografi Maulana Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan*. Diperoleh dari <https://www.laduni.id>
- Chittick, W. C. (2000). Sufism: A short introduction. Oneworld Publications.
- Faizin, M. (2025). *Peran penting tasawuf dan ulamanya menurut Habib Luthfi*. Diperoleh dari <https://www.nu.or.id/nasional/peran-penting-tasawuf-dan-ulamanya-menurut-habib-luthfi-yX5fK>
- Fathoni. (2018, Oktober 12). Ridha Allah diketahui lewat tiga hal ini. *NU Online*. Diperoleh dari <https://nu.or.id/nasional/ridha-allah-diketahui-lewat-tiga-hal-ini-m292D>
- Isbiq. (2011). *Pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib Luthfi Bin 'Ali Yahya dan respons jama'ah Kanzus Salawat di Pekalongan* (Tesis magister tidak diterbitkan). Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang.
- Luthfi bin Yahya, M. (2017). *Secercah tinta*. Pekalongan: Menara Publisher.
- Mustakim, I. (2025). Zuhud dan apatheia dua wajah pengendalian diri dalam lanskap pendidikan karakter. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 147-157. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1539>
- Nasr, S. H. (2010). Islam and the plight of modern man. ABC International Group
- Ngisom, M. (2025a). *Habib Luthfi sebut jadi Ketua Ulama Sufi Dunia bukan kebanggaan*. Diperoleh dari <https://jateng.nu.or.id>
- Ngisom, M. (2025b). *Habib Luthfi sebut jadi Ketua Ulama Sufi Dunia bukan kebanggaan*. Diperoleh dari <https://jateng.nu.or.id/nasional/habib-luthfi-sebut-jadi-ketua-ulama-sufi-dunia-bukan-kebanggaan-U7ALQ>
- Nurhasnah, Remiswal, A. S. (2023). Evaluasi Hasil Belajar. Jenis Dan Model Evaluasi Pendidikan. 7, 28204–28220.
- Patmawati, & Elmansyah. (s.a.). *Sejarah & eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Sya'ban, G. (2017). *Anwar al-Nujum: Kitab tafsir biografi Nabi karya Habib Luthfi*. Diperoleh dari <https://nu.or.id>
- Wahyuni, N., & Fadriati, F. (2022). Integrasi konsep sabar dalam pendidikan akhlak dan psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(2).

- Wartoi. (2023). *Inilah nasab Habib Luthfi bin Yahya hingga Rasulullah SAW*. Diperoleh dari <https://jatman.or.id>
- Wikipedia. (s.a.). *Luthfi bin Yahya*. Diperoleh dari <https://id.wikipedia.org>
- Zuhdiah, Z., Yahdi, M., & Rama, B. (2024). Karakteristik pendidikan Islam masa klasik dan modern. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 35-42. doi:10.57218/jupeis.vol3.iss1.998
- Zuherni, A. B. (2011). Sejarah perkembangan tasawuf. *Jurnal Substantia*, 13(2), 255-263.
- Zulfikli, & Jamaluddin. (2018). *Akhlak tasawuf: Jalan lurus mensucikan diri*. Yogyakarta: Kalimedia.